

## **PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN: CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY SEBAGAI VARIABEL INTERVENING**

**Yuni Tri Lestari**  
*yuni\_trilestari73@yahoo.com*  
**Nur Fadrih Asyik**

**Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya**

### **ABSTRACT**

*This research is meant to examine the influence of corporate governance which is proxy by the ownership of managerial stock, the ownership of institutional stock, the size of board of commissioner, and the audit committee to the financial performance of the company with corporate social responsibility as the intervening variable. The samples and have obtained Sustainability Reporting Award (SRA) which is determined by National Center for Sustainability Reporting (NSCR) in 2011-2013 periods. It can be concluded from the result of analysis that corporate governance which is proxy by the ownership of managerial stock, the ownership of institutional stock, the size of board of commissioner, and the audit committee are do not have any significant influence to the corporate social responsibility. The corporate governance has significant influence to the ownership of institutional stock, the size of board of commissioner, and the corporate social responsibility. The ownership of managerial stock and audit committee does not have any significant influence to the financial performance. The result of the research shows that corporate social responsibility is not the interoening variable under the influence of corporate governance to the financial performance.*

*Keywords: Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, and Financial Performance.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *corporate governance* yang diproksi kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusional, ukuran dewan komisaris, dan komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan *corporate social responsibility* sebagai variabel *intervening*. Sampel penelitian ini terdiri dari 20 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, menerbitkan *annual report* lengkap dan mendapatkan *Sustainability Reporting Award (SRA)* yang ditetapkan oleh *National Center for Sustainability Reporting (NSCR)* periode 2011-2013. Dari hasil analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa *corporate governance* yang diproksi kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusional, ukuran dewan komisaris, dan komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility*. Untuk *corporate governance* memiliki pengaruh secara signifikan yaitu kepemilikan saham institusional dan ukuran dewan komisaris, serta *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan, tetapi kepemilikan saham manajerial dan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* bukan merupakan variabel *interoening* dalam pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan.

*Kata kunci : Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, dan Kinerja Keuangan.*

### **PENDAHULUAN**

Pada saat ini pelaksanaan *Corporate Governance* sangat diperlukan untuk memenuhi kepercayaan masyarakat dan dunia internasional sebagai syarat mutlak bagi dunia perindustrian untuk berkembang dengan baik dan sehat dengan tujuan akhir untuk mewujudkan *stakeholder value*. Pengaturan dan pengimplementasian *Corporate Governance* memerlukan komitmen dari jajaran organisasi dan dimulai dengan penetapan kebijakan dasar serta tata tertib yang harus dianut oleh top manajemen dan penerapan kode etik yang harus dipatuhi oleh semua pihak yang ada di dalamnya (Murwaningsari, 2009:30).

Menurut Monks (dalam Waryanto, 2010:3), *Corporate Governance* akan bermanfaat dalam mengatur dan mengendalikan perusahaan sehingga tercipta nilai tambah (*value added*) untuk semua *shareholder*, serta memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan, menjadikan perusahaan berumur panjang dan bisa dipercaya. Untuk mendukung hal tersebut, pelaksanaan *Corporate Governance* harus memiliki tanggung jawab terhadap tugas dan fungsinya masing-masing untuk kepentingan perusahaan.

Pengelolaan perusahaan berdasarkan prinsip *Corporate Governance* merupakan upaya untuk menjadikan *Corporate Governance* sebagai pedoman bagi pengelolaan perusahaan dalam mengelola manajemen perusahaan. Penerapan prinsip-prinsip *Corporate Governance* saat ini sangat diperlukan agar perusahaan dapat bertahan dan tangguh dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat, serta dapat menerapkan etika bisnis secara konsisten sehingga dapat mewujudkan iklim usaha yang sehat, efisien, dan transparan.

Dalam kaitannya dengan dengan kinerja keuangan, laporan keuangan menjadi patokan untuk mengukur bagaimana kinerja suatu perusahaan itu dikatakan baik. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

Manajemen dapat mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menilai kinerja operasional dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan dengan mempertimbangkan masalah pembiayaan terhadap aset dengan menggunakan rasio *Return On Aset* (ROA). Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan ROA menunjukkan kemampuan atas modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Keberadaan aset merupakan hal yang penting untuk dipertimbangkan karena pembiayaan aset yang cukup mahal diharap dapat memberi hasil yang maksimal dalam menjunjung kegiatan operasional perusahaan. Kegiatan operasional yang bekerja secara optimal dapat berdampak terhadap laba yang diperoleh perusahaan karena operasional perusahaan berjalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan.

Kurniati dan Rahmatullah (2011:1) menyatakan bahwa dalam konteks pembangunan saat ini, keberhasilan sebuah perusahaan bukan lagi diukur dari keuntungan bisnis semata, melainkan juga di lihat dari sejauhmana kepedulian perusahaan terhadap aspek sosial dan lingkungan. Di dalam aspek sosial, perusahaan dituntut untuk mampu menjalin hubungan yang baik dengan para *stakeholder*, perusahaan harus mampu menjamin hak-hak para *stakeholder* agar tidak merasa dirugikan.

Pentingnya pengungkapan *Corporate Social Responsibility* bagi dunia usaha maka pemerintah mengeluarkan regulasi terhadap kewajiban praktik dan pengungkapan CSR di dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007. Pada pasal 66 ayat (2) bagian C disebutkan bahwa selain menyampaikan laporan keuangan, perusahaan juga diwajibkan melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pada pasal 74 ayat (1) disebutkan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Kurniati dan Rahmatullah, 2011:18). Pengungkapan *Sustainability Report* dapat meningkatkan kinerja keuangan dan membangun legitimasi perusahaan. *Sustainability Report* disusun dengan berpedoman pada standar *Global Reporting Initiative* (GRI) dan pelaporannya disusun secara terpisah dari laporan keuangan atau *annual report*.

Menurut Bowman dan Haire (dalam Fahrizqi, 2010:6), hubungan kinerja keuangan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yaitu kepekaan sosial membutuhkan gaya manajerial yang sama sebagaimana yang diperlukan untuk dapat membuat perusahaan menguntungkan (*profitable*).

Menurut Hadi (2011:7), tingkat tanggung jawab sosial perusahaan juga memiliki dampak terhadap peningkatan kinerja ekonomi perusahaan, seperti meningkatkan

penjualan, legitimasi pasar, meningkatkan apresiasi investor di pasar modal, meningkatkan nilai bagi kesejahteraan pemilik dan sejenisnya. Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian Cahya (2010) dan Santoso (2011) yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh terhadap luas pengungkapan laporan pertanggungjawaban sosial. Perusahaan yang menerapkan *Corporate Social Responsibility* diharap dapat memaksimalkan kekuatan keuangan dalam jangka panjang, dalam hal ini perusahaan yang memiliki kemampuan kinerja keuangan yang baik akan berusaha untuk mengungkap *Corporate Social Responsibility* yang lebih luas.

Tujuan utama perusahaan dalam penerapan *Corporate Governance* adalah untuk membangun citra perusahaan dan memenuhi tanggung jawab kepada pemegang perusahaan, masyarakat, dan kesejahteraan karyawan. Untuk memenuhi tujuan tersebut perusahaan dapat melaksanakan *Corporate Social Responsibility* sehingga tercipta hubungan positif dengan *Corporate Financial Performance* (CFP). Dengan demikian *Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility*, dan CFP saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan (Natalylova, 2013:163).

Jumlah pengungkapan laporan pertanggungjawaban sosial perusahaan di dalam *sustainability report* semakin meningkat setiap periodenya. Berdasarkan data yang diperoleh dari *Report of The Judges - 10<sup>th</sup> Sustainability Reporting Award 2014* yang merupakan ajang pemberian penghargaan terhadap penilaian *sustainability report* perusahaan menunjukkan bahwa pelaporan *sustainability report* perusahaan-perusahaan di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2005 tercatat hanya 1 perusahaan meningkat menjadi 30 perusahaan pada tahun 2011 dan 35 perusahaan di tahun 2014 (*Sustainability Reporting Award*, 2014). Meningkatnya jumlah perusahaan yang berpartisipasi dalam *Sustainability Reporting Award* (SRA) menunjukkan bahwa dengan adanya SRA dapat mendorong perusahaan untuk melaporkan *sustainability report*. Berdasarkan penelitian Armin (2011:74) menunjukkan bahwa pengumuman SRA berpengaruh terhadap *abnormal return* dan volume perdagangan saham yang dapat dilihat dari adanya perbedaan *abnormal return* dan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah tanggal pengumuman diterima.

*Sustainability Reporting Award* (SRA) adalah penghargaan yang diberikan kepada perusahaan-perusahaan yang telah membuat pelaporan atas kegiatan yang menyangkut aspek lingkungan dan sosial disamping aspek ekonomi, untuk memelihara keberlanjutan (*sustainability*) perusahaan itu sendiri. SRA merupakan penghargaan terhadap perusahaan yang telah menyelenggarakan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) baik yang diterbitkan secara terpisah maupun terintegrasi dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan.

Pemilihan perusahaan-perusahaan yang mendapat *Award SRA* pada tahun 2011, 2012, dan 2013, karena perusahaan-perusahaan yang mendapat *award SRA* adalah perusahaan-perusahaan terbaik yang telah membuat dan melaporkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau laporan keberlanjutan baik dalam bentuk terpisah maupun terintegrasi dalam laporan tahunan perusahaan (*annual report*) dan pemilihan perusahaan ini adalah untuk melihat bagaimana perusahaan yang memiliki prinsip *good corporate governance* serta kinerja keuangan yang baik akan memperhatikan luas pengungkapan *sustainability report* sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada para stakeholder dan membangun citra perusahaan sebagai perusahaan yang peduli terhadap kondisi sosial dan lingkungan untuk keberlangsungan hidup perusahaan.

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk memverifikasi teori yang telah ada dalam menjelaskan mengenai pengaruh *Corporate Governance* yang diproksi dengan kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusional, ukuran dewan komisaris dan komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel *intervening*.

## TINJAUAN TEORETIS DAN HIPOTESIS

### **Teori Agensi (*Agency Theory*)**

Teori keagenan merupakan basis teori yang mendasari praktik perusahaan yang dipakai selama ini. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu pemegang saham atau investor dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*) yaitu manajemen yang mengelola perusahaan sehingga hubungan antara pemilik dan manajer pada hakekatnya sukar tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan.

Jensen dan Meckling (dalam Waryanto, 2010:5) menyatakan bahwa teori keagenan mendeskripsi pemegang saham atau investor sebagai pemegang saham dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Pemegang saham sebagai prinsipal diasumsi hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi di dalam perusahaan, sedangkan para agen diasumsi menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Untuk itu manajemen diberi kekuasaan untuk membuat keputusan bagi kepentingan terbaik pemegang saham. Sebagai wujud pertanggungjawaban manajemen sebagai agen akan berusaha memenuhi keinginan pihak prinsipal dengan mengungkap informasi pertanggungjawaban sosial perusahaan.

### **Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)**

Menurut teori ini masyarakat merupakan faktor strategis bagi perusahaan dalam rangka mengembangkan perusahaan ke depan. Hal itu, dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengonstruksi strategi perusahaan, terutama terkait dengan upaya memposisikan diri di tengah lingkungan masyarakat yang semakin maju.

Legitimasi merupakan keadaan psikologis keberpihakan orang dan kelompok orang yang sangat peka terhadap gejala lingkungan sekitarnya baik fisik maupun nonfisik. O'Donovan (dalam Hadi, 2011:87) berpendapat legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat. Dengan demikian, legitimasi merupakan manfaat atau sumber daya potensial bagi perusahaan untuk bertahan hidup (*going concern*).

Tingginya senjangan legitimasi sebagai akibat ketidaksesuaian antara aktivitas operasi perusahaan terhadap ekspektasi masyarakat memunculkan tekanan dari *stakeholder*. Pengurangan senjangan legitimasi dapat dilakukan melalui strategi legitimasi, dengan cara meningkatkan tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility*) dan memperluas pengungkapan, termasuk pengungkapan sosial (*social disclosure*) sebagai wujud akuntabilitas dan keterbukaan operasi perusahaan atas berbagai dampak yang ditimbulkan.

Pattern (dalam Hadi, 2011:92) menyatakan upaya yang diperlukan oleh perusahaan dalam rangka mengelola legitimasi agar efektif, yaitu dengan cara: melakukan identifikasi dan komunikasi/dialog dengan publik, melakukan komunikasi dialog tentang masalah nilai sosial kemasyarakatan dan lingkungan, serta membangun persepsinya tentang perusahaan dan melakukan strategi legitimasi dan pengungkapan, terutama terkait dengan masalah tanggungjawab sosial (*social responsibility*).

### **Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)**

Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberi manfaat bagi *stakeholder*. Fenomena seperti ini terjadi karena adanya tuntutan dari masyarakat akibat *negative externalities* yang timbul serta ketimpangan sosial yang terjadi (Harahap dalam Hadi, 2011:93). Untuk itu, tanggungjawab sosial perusahaan yang semula diukur sebatas pada indikator ekonomi (*economic focused*) dalam laporan keuangan, kini harus bergeser dengan memperhitungkan faktor-faktor sosial terhadap *stakeholder*, baik pihak internal maupun eksternal.

Perusahaan hendaknya memperhatikan kepentingan *stakeholder*, karena mereka adalah pihak yang mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung atas aktivitas serta kebijakan yang diambil dan dilakukan perusahaan.

Berdasarkan pada asumsi dasar teori *stakeholder*, perusahaan tidak dapat melepaskan diri dengan lingkungan sosial sekitarnya. Perusahaan perlu menjaga legitimasi *stakeholder* serta menempatkannya dalam kerangka kebijakan dan pengambilan keputusan, sehingga dapat mendukung dalam pencapaian tujuan perusahaan, yaitu stabilitas usaha dan jaminan *going concern* (Adam dalam Hadi, 2011:94). Untuk itu, perusahaan hendaknya menjaga reputasinya yaitu dengan menggeser pola orientasi yang semata-mata diukur dengan *economic measurement* yang cenderung *shareholder orientation*, ke arah memperhitungkan faktor sosial (*social factors*) sebagai wujud kepedulian dan keberpihakan terhadap masalah sosial kemasyarakatan (*stakeholder orientation*).

### **Good Corporate Governace**

*Good Corporate Governance* (GCG) merupakan prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada para *shareholder* khususnya, dan *stakeholder* pada umumnya. Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* dalam lingkup pasar modal bila secara konsisten diterapkan dalam perusahaan maka akan menarik minat para investor, baik domestik maupun asing.

### **Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance**

Menurut Effendi (2009:13) prinsip-prinsip dasar *Good Corporate Governance* yang disusun oleh OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*) terdiri dari 5 aspek yaitu: (1) transparansi (*transparency*), dapat diartikan sebagai keterbukaan informasi baik dalam proses pengambilan keputusan maupun dalam mengungkapkan informasi material dan relevan mengenai perusahaan; (2) akuntabilitas (*accountability*), merupakan kejelasan fungsi, struktur, sistem, dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif; (3) pertanggungjawaban (*responsibility*), adalah (kesesuaian) kepatuhan di dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku; (4) kemandirian (*independency*), merupakan suatu keadaan dimana prinsip ini menekankan bahwa pengelolaan perusahaan harus secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh atau tekanan dari pihak manapun, sehingga dalam pengambilan keputusan tidak ada tekanan atau pengaruh dari pihak manapun dan dapat menghasilkan keputusan yang obyektif; (5) kewajaran dan kesetaraan (*fairness*), yaitu perlakuan adil dan setara di dalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.

### **Kepemilikan Saham Manajerial**

Kepemilikan saham manajerial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan laporan pertanggungjawaban sosial perusahaan. Hal ini dikarenakan pihak manajemen yang memiliki saham perusahaan akan selalu berusaha untuk meningkatkan nilai perusahaan salah satunya dengan melaporkan laporan pertanggungjawaban sosial perusahaan yang diharapkan dapat meningkatkan *image* perusahaan dimata para *stakeholders*.

Jensen dan Meckling (dalam Waryanto 2010:18) menyatakan bahwa untuk meminimalkan konflik keagenan adalah dengan memperbesar kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan. Menurut Anggraini (2006:8), semakin besar kepemilikan manajerial di dalam perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan kinerja perusahaan, dengan kata lain biaya kontrak dan pengawasan

menjadi rendah. Kepemilikan manajerial diukur dengan perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajer terhadap jumlah saham beredar.

### **Kepemilikan Saham Institusional**

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dipegang oleh institusi lain. Institusi merupakan lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5%) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Struktur kepemilikan perusahaan publik di Indonesia sangat terkonsentrasi pada institusi. Institusi yang dimaksudkan adalah pemilik perusahaan publik berbentuk lembaga, bukan pemilik atas nama perseorangan pribadi (Sutedi, 2011:21).

Adanya kepemilikan saham perusahaan oleh pihak institusional diharap dapat mempengaruhi manajemen perusahaan dalam pengungkapan laporan kinerja keuangan dan laporan pertanggungjawaban sosial perusahaan. Semakin tinggi tingkat kepemilikan saham perusahaan oleh pihak institusional maka diharap semakin tinggi performa kinerja keuangan yang diungkap dan semakin luas pengungkapan laporan pertanggungjawaban sosial perusahaan.

### **Ukuran Dewan Komisaris**

Forum *Corporate Governance* Indonesia (2002) mengemukakan bahwa ada dua sistem manajemen yang berbeda yang mengakibatkan berbedanya sistem pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris. Perbedaan dari kedua sistem tersebut adalah pada tingkat pengawasan, yaitu: (1) sistem satu tingkat atau *one tier system*, berasal dari sistem *hukum Anglo Saxon*, dimana perusahaan mempunyai satu dewan direksi yang merupakan kombinasi antara manajer atau pengurus senior (direktur eksekutif) dan direktur independen yang bekerja dengan prinsip paruh waktu (non direktur eksekutif), negara-negara yang menerapkan sistem ini adalah Amerika Serikat dan Inggris; (2) sistem dua tingkat atau *two tier system*, berasal dari sistem hukum *kontinental* Eropa, pada sistem dua tingkat, perusahaan mempunyai dua badan terpisah, yaitu dewan pengawas (dewan komisaris) dan dewan manajemen (dewan direksi), dewan direksi bertugas mengelola dan mewakili perusahaan sesuai dengan pengarahan dan pengawasan dewan komisaris, sedangkan tugas utama dewan komisaris adalah bertanggungjawab mengawasi tugas-tugas manajemen. Indonesia termasuk negara yang mengadopsi sistem dua tingkat ini.

Posisi dewan komisaris merupakan posisi yang sangat penting pada perusahaan. Berdasarkan pedoman *Good Corporate Governance* (GCG) di Indonesia secara hukum Dewan Komisaris bertugas melakukan pengawasan dan memberikan nasehat kepada Direksi. Dewan komisaris dalam melaksanakan tugas harus mampu mengawasi dipenuhinya kepentingan semua *stakeholder* berdasarkan azas kesetaraan. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007 Pasal 97 yang menjelaskan bahwa Komisaris bertugas mengawasi kebijakan direksi dalam menjalankan perusahaan serta memberi nasihat kepada direksi. Jika terjadi penyimpangan perlu dilakukan tindakan untuk memperbaiki.

Berkaitan dengan ukuran dewan komisaris dalam Utami (2009) menyatakan semakin besar jumlah dewan komisaris maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan *monitoring* yang dilakukan akan semakin efektif. Dikaitkan dengan pengungkapan CSR maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya. Berdasarkan tugasnya tersebut maka dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan.

### **Komite Audit**

Keberadaan Komite Audit di Indonesia diatur melalui Surat Edaran Bapepam Nomor SE-03/PM/2002 (bagi perusahaan publik) dan Keputusan Menteri BUMN Nomor Kep-

103/MBU/2002 (bagi BUMN) menyatakan komite audit merupakan badan yang kedudukannya berada di bawah dewan komisaris dan bertanggung jawab secara langsung terhadap dewan komisaris. Menurut Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance*, Komite Audit adalah suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota dewan komisaris dan dapat meminta kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman, dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan komite audit (Untoro, 2013:40).

Komite audit dalam pelaksanaannya menurut Surat edaran Bapepam Nomor: SE-03/PM/2000 (Untoro, 2013:41) bahwa komite audit mempunyai fungsi membantu dewan komisaris untuk: (1) meningkatkan kualitas laporan keuangan; (2) menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan; (3) meningkatkan efektifitas fungsi internal audit (SPI) maupun eksternal audit, (4) mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris/dewan pengawas.

### **Corporate Social Responsibility (CSR)**

Sebagaimana dijelaskan oleh Darwin (dalam Anggraini, 2006:5), pertanggungjawaban sosial adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan demikian, operasi bisnis yang dilakukan oleh perusahaan tidak hanya berkomitmen dengan ukuran keuntungan secara finansial saja, tetapi juga harus berkomitmen pada pembangunan sosial ekonomi secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Kewajiban pengungkapan CSR di Indonesia telah diakomodasi dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tentang penyajian laporan keuangan yang menyatakan bahwa perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan, khususnya bagi industri dan faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting. Berdasarkan hal tersebut, sudah selayaknya perusahaan melaporkan semua aspek yang mempengaruhi kelangsungan operasi perusahaan kepada masyarakat.

Menurut Untung (2008:6), manfaat CSR bagi perusahaan antara lain: mempertahankan dan mendongkrak reputasi serta citra merek perusahaan, mendapatkan lisensi untuk beroperasi secara sosial, mereduksi resiko bisnis perusahaan, melebarkan akses sumber daya bagi operasional perusahaan, membuka peluang pasar yang lebih luas, mereduksi biaya, misalnya terkait dampak pembuangan limbah, memperbaiki hubungan dengan *stakeholders*, memperbaiki hubungan dengan regulator, meningkatkan semangat dan produktivitas karyawan, peluang mendapatkan penghargaan.

Pelaksanaan *Corporate Social Performance* maupun CSR sendiri, dilandasi oleh pilihan yang berada di dalam domain etika bisnis (*business ethics*) dari para pelaku bisnis. Pelaksanaan juga dilandasi oleh konsep *stakeholder management* yang mengakui adanya pemegang kepentingan lain diluar pemegang saham dan perusahaan memiliki tanggung jawab sosial kepada para *stakeholder* ini. Pelaksanaan CSR juga dilandasi oleh adopsi konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dengan menerapkan alat ukur yang dikenal dengan *Triple Bottom Line* (TBL), yaitu *economic growth*, *social welfare*, dan *environmental protection*. Ketiga dimensi ini harus dikelola sedemikian rupa dalam suatu manajemen berkelanjutan. Kondisi keuangan saja tidak cukup menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*). Keberlanjutan perusahaan hanya akan terjamin apabila perusahaan memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan hidup. Sudah menjadi fakta bagaimana resistensi masyarakat sekitar muncul ke permukaan terhadap perusahaan yang dianggap tidak memperhatikan lingkungan hidup.

### **Kinerja Keuangan Perusahaan**

Kinerja keuangan adalah hasil dari banyak keputusan yang dibuat secara terus menerus oleh pihak manajemen perusahaan untuk mencapai suatu tujuan tertentu secara efektif dan

efisien (Samsinar, 2010:3). Laporan tahunan suatu perusahaan merupakan salah satu sumber informasi guna mendapatkan gambaran kinerja perusahaan. Informasi ini diberikan oleh pihak manajemen perusahaan sebagai gambaran tentang kinerja perusahaan kepada para *stakeholder* (Titisari dalam Natalylova, 2013:166).

Dalam mewujudkan visi dan misi, perusahaan perlu memiliki suatu ukuran untuk mengukur bagaimana pencapaian sasaran dan tujuan dalam periode waktu tertentu yaitu dengan pengukuran kinerja. Pengukuran kinerja adalah penentuan secara periodik gambaran perusahaan yang berupa kegiatan operasional, struktur organisasi, dan karyawan berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya agar dapat membuahkan hasil dan tindakan yang diharapkan. Pengukuran kinerja perusahaan dilakukan untuk melakukan perbaikan dan pengendalian atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Selain itu, pengukuran kinerja juga dibutuhkan untuk menetapkan strategi yang tepat dalam rangka mencapai tujuan perusahaan.

Menurut Munawir (2002:89), profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri atau untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapat hasil yang memadai (*reasonable return*) dari aset yang dikuasainya atau didefinisikan sebagai laba bersih (*operating income*).

### Perumusan Hipotesis

Perumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1a</sub>: Kepemilikan saham manajerial berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility*.

H<sub>1b</sub>: Kepemilikan saham institusional berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility*.

H<sub>1c</sub>: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility*.

H<sub>1d</sub>: Komite audit berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility*.

H<sub>2a</sub>: Kepemilikan saham manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H<sub>2b</sub>: Kepemilikan saham institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H<sub>2c</sub>: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H<sub>2d</sub>: Komite audit berpengaruh terhadap berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H<sub>3</sub>: *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H<sub>4</sub>: *Corporate Social Responsibility* merupakan variabel *intervening* pada pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

## METODA PENELITIAN

### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011-2013. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang *representatif* sesuai dengan kriteria yang digunakan. Adapun kriteria sampel yang akan digunakan yaitu:

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011-2013.
2. Perusahaan yang mempublikasikan *annual report* lengkap dan mendapat *Sustainability Reporting Award* (SRA) yang ditetapkan oleh *National Center for Sustainability Reporting* (NSCR) periode 2011-2013.

## Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

### Variabel Terikat (Dependen)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan kegiatan operasional dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012:2). Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat ukuran kinerja keuangan ini adalah *Return on Aset* (ROA). *Return on Aset* (ROA) merupakan ukuran efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset perusahaan. Menurut Retno (2012:91), untuk mengukur kinerja keuangan digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

### Variabel Intervening

Variabel *intervening* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Corporate Social Responsibility*. Pengungkapan tanggung jawab sosial diukur dengan proksi *Corporate Social Responsibility Indeks* (CSRI) berdasarkan indikator *Global Reporting Initiative* (GRI). CSRI dinilai dengan membandingkan jumlah pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan dengan jumlah pengungkapan yang disyaratkan dalam GRI G3 yang meliputi 79 item pengungkapan. GRI terbagi dalam beberapa kategori pengungkapan yang meliputi ekonomi, lingkungan, praktik kerja, hak asasi manusia, sosial dan tanggung jawab terhadap produk. Pengukuran CSRI menggunakan metode *content analysis*, yaitu suatu metode pengkodifikasi teks dari ciri-ciri yang sama untuk ditulis dalam berbagai kelompok (kategori) tergantung pada kriteria yang tertentu (Webber dalam Ratnasari, 2011:38). Perhitungan CSRI berdasarkan indikator *Global Reporting Initiative* (GRI) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CSRI} = \frac{\text{Jumlah Item yang Diungkapkan}}{79}$$

### Variabel Bebas (Independen)

#### Mekanisme *Corporate Governance*

##### a. Kepemilikan Saham Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan. Kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan persentase (%) jumlah lembar saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yaitu manajer, komisaris terafiliasi (di luar komisaris independen), dan direksi dibagi dengan total jumlah lembar saham yang beredar. Menurut Priantana dan Yustian (2011:71), untuk mengukur kepemilikan saham manajerial yang beredar digunakan rumus sebagai berikut:

$$\% \text{ Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Manajemen}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100$$

##### b. Kepemilikan Saham Institusi

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor institusional. Investor institusional mencakup bank, dana pensiun, perusahaan asuransi, perseroan terbatas dan lembaga keuangan lainnya. Kepemilikan institusional dinyatakan dalam persentase (%) yang diukur dengan membandingkan jumlah lembar saham yang dimiliki oleh investor institusional dibagi dengan total jumlah lembar saham yang beredar.

Berdasarkan penelitian Natalylova (2013:171), untuk mengukur kepemilikan saham institusional yang beredar digunakan rumus sebagai berikut:

$$\% \text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100$$

c. Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris yang dimaksud dalam penelitian ini adalah banyaknya jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki dewan komisaris dalam suatu perusahaan akan mengungkapkan lebih dalam laporan tahunan dan bertanggung jawab kepada pemegang saham serta masyarakat. Ukuran dewan komisaris diukur dengan menghitung jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan yang disebutkan dalam laporan tahunan.

d. Komite Audit

Komite Audit adalah auditor internal yang dibentuk dewan komisaris, yang bertugas melakukan pemantauan dan evaluasi atas perencanaan dan pelaksanaan pengendalian intern perusahaan. Menurut Natalylova (2013:171) jumlah anggota komite audit suatu perusahaan terhadap jumlah minimal anggota komite audit sesuai dengan Peraturan Bapepam Nomor IX.I.5 Tahun 2004, komite audit terdiri dari sekurang – kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang – kurangnya dua orang anggota lainnya berasal dari luar emiten atau perusahaan publik. Berdasarkan penelitian Natalylova (2013:171) untuk mengukur komite audit menggunakan skala rasio dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Komite Audit} = \frac{\text{Jumlah Anggota Komite Audit}}{3}$$

### Pengujian Hipotesis

Sesuai dengan kerangka pemikiran, maka hipotesis akan diuji dengan dua persamaan regresi yang berbeda, yaitu:

$$\text{CSR} = \beta_0 + \beta_1.\text{KM} + \beta_2.\text{KI} + \beta_3.\text{DK} + \beta_4.\text{KA} + e_1 \dots\dots\dots (1)$$

$$\text{ROA} = \beta_0 + \beta_1.\text{KM} + \beta_2.\text{KI} + \beta_3.\text{DK} + \beta_4.\text{KA} + \beta_5.\text{CSR} + e_2 \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- ROA : Kinerja Perusahaan
- CSR : Indeks Pengungkapan CSR
- KM : Kepemilikan Saham Manajerial
- KI : Kepemilikan Saham Institusional
- DK : Dewan Komisaris
- KA : Komite Audit
- $\beta_0$  : Konstanta
- $\beta_1- \beta_5$  : Koefisien regresi
- e : Error

Persamaan regresi 1 digunakan untuk menguji apakah mekanisme *corporate governance* yang dalam penelitian ini adalah kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusional, ukuran dewan komisaris dan komite audit berpengaruh terhadap *corporate social responsibility* ( $H_{1a}$ ,  $H_{1b}$ ,  $H_{1c}$  dan  $H_{1d}$ ).

Persamaan regresi 2 digunakan untuk menguji apakah mekanisme *corporate governance* yang dalam penelitian ini adalah kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusional, ukuran dewan komisaris dan komite audit serta *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan ( $H_{2a}$ ,  $H_{2b}$ ,  $H_{2c}$ ,  $H_{2d}$  dan  $H_3$ ).

Untuk menguji apakah *corporate social responsibility* berperan sebagai variabel *intervening* dalam pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan ( $H_4$ ), maka

digunakan metode analisis jalur, yaitu dengan membandingkan nilai *standardized coefficient* persamaan regresi 1 dengan *standardized coefficient* persamaan regresi 2. Dimana yang memiliki nilai lebih besar maka pengaruh itulah yang menyatakan hubungan yang sebenarnya (Ghozali dalam Sari, 2012:75).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif digunakan untuk memberikan informasi gambaran umum dari tiap variabel yang akan dimasukkan dalam model penelitian. Berikut tabel 1 yang menjelaskan tentang hasil pengujian statistik dalam penelitian ini.

Tabel 1  
Pengujian Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	60	-.142	.519	.13380	.137921
CSR	60	.180	1.000	.66417	.283132
KM	60	.000	7.929	.40825	1.633399
KI	60	15.423	97.201	50.02803	25.730553
DK	60	5.0	12.0	6.467	1.3957
KA	60	1.00	2.33	1.3773	.42292
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Olah Data SPSS 20.0

Berdasarkan tabel 1 tentang pengujian statistik deskriptif di atas menunjukkan bahwa total sampel dari penelitian ini adalah 60. Pada variabel *Return on Asset* (ROA) menunjukkan nilai terkecil adalah -0,142 dan terbesar 0,519 dengan rata-rata sebesar 0,13380. Pada variabel pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) menunjukkan bahwa nilai yang terkecil adalah 0,180 dan terbesar adalah 1,00. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa jumlah pengungkapan CSR dalam *sustainability report* perusahaan yang diobservasi paling sedikit adalah 18% dan terbesar adalah 100% yang berarti perusahaan tersebut mengungkapkan semua kriteria yang harus diungkap berdasarkan *Global Reporting Initiative* (GRI) G3 yang berjumlah 79 item. Rata-rata pengungkapan CSR perusahaan-perusahaan yang diobservasi adalah sebesar 0,66 atau 66%, jumlah rata-rata pengungkapan CSR dalam *sustainability report* pada penelitian ini lebih besar dibandingkan dengan penelitian Natalylova (2013) yang hanya sebesar 58%.

Variabel pengungkapan Kepemilikan Saham Manajemen (KM) menunjukkan bahwa nilai yang terkecil adalah 0,00 dan terbesar adalah 7,93 dengan rata-rata sebesar 0,408. Hal ini berarti bahwa jumlah kepemilikan saham oleh manajerial pada perusahaan sampel paling sedikit adalah 0,00% dan terbanyak adalah 7,929%. Pada variabel Kepemilikan Institusional (KI) menunjukkan bahwa nilai terkecil adalah 15,423 dan terbesar 97,20 dengan rata-rata sebesar 50,023 Hal ini menunjukkan bahwa pada perusahaan perusahaan sampel terkecil adalah 15,4% dan terbesar adalah 97,20%. Ukuran variabel Dewan Komisaris (DK) yang terkecil adalah 5 orang dan terbanyak dalam perusahaan adalah 12 orang. Rata-rata jumlah dewan komisaris pada perusahaan yang diobservasi adalah 6 orang. Pada variabel Komite Audit (KA), nilai terkecil adalah 1 dan terbesar adalah 2,33 dengan rata-rata sebesar 1,3773. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah komite audit paling sedikit dalam perusahaan adalah 3 orang dan terbanyak adalah 7 orang.

### Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari variabel KM, KI, DK, dan KA lebih besar dari 0,10 sedangkan nilai VIF < 10. Berdasarkan hasil tersebut dapat

disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model regresi penelitian ini adalah terbebas dari multikolinearitas, dengan kata lain dapat dipercaya dan obyektif.

## 2. Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi menunjukkan angka *Durbin Watson* sebesar 0,612. Nilai tersebut berada diantara -2 sampai +2 sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

## 3. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil pengujian dengan tingkat probabilitas signifikansi variabel independen < 0,05 atau 5% menunjukkan tidak ada pola yang jelas atau menyebar, titik-titik penyebaran berada di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

## 4. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penyebaran data mendekati normal atau memenuhi asumsi normalitas. Hal ini didukung dengan tampilan grafik histogram yang menunjukkan pola distribusi normal, serta di dukung hasil uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* sebesar 0.970 dan tidak signifikan pada 0,05 (karena  $p = 0,303 > 0,05$ ), maka dapat dinyatakan bahwa residual berdistribusi normal.

## Pengujian Hipotesis

### Hasil Analisis Regresi Persamaan 1

Persamaan regresi 1 digunakan untuk menjawab hipotesis 1, 2, 3, dan 4 ( $H_{1a}$ ,  $H_{1b}$ ,  $H_{1c}$ ,  $H_{1d}$ ) yaitu pengaruh *corporate governance* terhadap *corporate social responsibility*. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan hasil analisis regresi persamaan pertama:

Tabel 2  
Analisis Persamaan Regresi 1

Model	Coefficients <sup>a</sup>				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	1.109	.189			5.860	.000
1 KM	-.005	.023	-.031		-.237	.814
KI	-.003	.002	-.281		-1.844	.071
DK	-.030	.031	-.146		-.963	.340
KA	-.070	.087	-.105		-.809	.422

a. Dependent Variable: CSR  
Sumber: Olah Data SPSS 20.0

Berdasarkan tabel di atas dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% diperoleh persamaan 1 sebagai berikut:

$$CSR = 1.109 - 0,005KM - 0,003KI - 0,03DK - 0,07KA$$

Hasil persamaan regresi pertama menunjukkan bahwa variabel kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusional, ukuran dewan komisaris dan komite audit memiliki koefisien negatif. Hal ini berarti peningkatan kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusional, ukuran dewan komisaris dan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR, sehingga dengan demikian hipotesis 1, 2, 3 dan 4 ditolak.

Koefisien regresi simultan digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel independen. Berdasarkan tabel penelitian angka F hitung sebesar 2,615 dengan sig 0,045. Dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar  $\alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  berhasil ditolak dan  $H_1$  berhasil diterima. Penolakan  $H_0$  dibuktikan dengan hasil

perhitungan bahwa nilai sig 0,045 kurang dari  $\alpha = 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusional, ukuran dewan komisaris dan komite audit secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Nilai  $R^2$  digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Berdasarkan perhitungan tabel nilai adjusted  $R^2$  sebesar 0,099 yang menunjukkan bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 0,099. Hal ini berarti 9,9% pengungkapan CSR dipengaruhi oleh variabel kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusional, ukuran dewan komisaris dan komite audit, sedangkan sisanya 90,1% pengungkapan CSR dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### Hasil Analisis Regresi Persamaan 2

Analisis Regresi Persamaan 2 digunakan untuk menjawab hipotesis 5, 6, 7, 8, dan 9 ( $H_{2a}$ ,  $H_{2b}$ ,  $H_{2c}$ ,  $H_{2d}$ , dan  $H_3$ ) yaitu pengaruh *corporate governance* yang diproksi kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusional, ukuran dewan komisaris, dan komite audit serta *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan.

Tabel 3  
Analisis Persamaan Regresi 2

Model	Coefficients <sup>a</sup>					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error				Beta
1	(Constant)	.235	.106		2.216	.031
	KM	-.013	.010	-.154	-1.305	.197
	KI	.003	.001	.506	3.572	.001
	DK	-.044	.014	-.450	-3.261	.002
	KA	-.025	.038	-.078	-.662	.510
	CSR	.137	.059	.281	2.310	.025

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Olah Data SPSS 20.0

Berdasarkan tabel di atas dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% diperoleh persamaan 2 sebagai berikut:

$$ROA = 0,235 - 0,13KM + 0,003KI - 0,044DK - 0,025KA + 0,137CSR$$

Hasil persamaan menunjukkan bahwa variabel kepemilikan saham institusional, ukuran dewan komisaris dan pengungkapan CSR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, tetapi kepemilikan manajerial, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Uji koefisien regresi simultan digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel independen. Berdasarkan perhitungan pada tabel menunjukkan bahwa angka F hitung sebesar 5,260 dengan sig 0,001. Dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar  $\alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  berhasil ditolak,  $H_2$  dan  $H_3$  berhasil diterima. Penolakan  $H_0$  dibuktikan dengan hasil perhitungan bahwa nilai sig 0,045 kurang dari  $\alpha = 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusional, ukuran dewan komisaris dan komite audit serta *corporate social responsibility* secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan kinerja keuangan.

Nilai  $R^2$  digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Berdasarkan perhitungan tabel nilai adjusted  $R^2$  sebesar 0,265 yang menunjukkan bahwa variabel dependen yang dapat dijelaskan

oleh variabel independen sebesar 0,265. Hal ini berarti 26,5% kinerja keuangan dipengaruhi oleh variabel kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusional, ukuran dewan komisaris dan komite audit serta CSR, sedangkan sisanya 73,5% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dari persamaan regresi (1) dapat dihitung *standardized coefficient* dari mekanisme GCG ke CSR yaitu:  $(-0,031) + (-0,281) + (-0,146) + (-0,105) = -0,563$ .

Dari persamaan regresi (2) dapat dihitung *standardized coefficient* dari mekanisme GCG ke ROA adalah  $(-0,154) + 0,506 + (-0,450) + (-0,078) = -0,176$

Dan *standardized coefficient* dari CSR adalah 0,281.

Besarnya pengaruh langsung mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan adalah -0,176, sehingga pengaruh tidak langsung (variabel *intervening*) adalah  $(-0,563) \times 0,281 = -0,1582$

CSR dikatakan sebagai variabel *intervening* jika  $p_2 \times p_3 > p_1$  karena  $-0,1582 > -0,176$ , tetapi pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan nilai *standardized coefficient* tidak signifikan, sehingga CSR bukan merupakan variabel *intervening* antara pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Besarnya pengaruh langsung mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan adalah -0,176, sedangkan pengaruh tidak langsung *corporate governance* terhadap kinerja keuangan adalah  $-0,176 + (-0,563 \times 0,281) = -0,3342$ . Oleh karena CSR tidak memiliki pengaruh signifikan sehingga CSR bukan sebagai variabel *intervening* antara *corporate governance* dan kinerja keuangan perusahaan, maka hipotesis 9 ( $H_4$ ) ditolak.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Natalylova (2013) dan Yazid (2013) yang menyatakan bahwa *corporate social responsibility* bukan variabel *intervening* antara pengaruh *corporate governance* dan kinerja keuangan perusahaan.

## **Pembahasan**

### **1. Kepemilikan Saham Manajerial terhadap Corporate Social Responsibility.**

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan kepemilikan saham manajerial tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*. Oleh karena itu, hipotesis kepemilikan saham manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR ditolak.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Natalylova (2013) bahwa kepemilikan saham manajerial tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*. Hal ini berdasarkan Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007 Bab V Pasal 74 yang berisi: (1) perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan; (2) tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kewajiban perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran; (3) perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; (4) ketentuan lebih lanjut mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan diatur dengan peraturan pemerintah.

Bedasarkan peraturan tersebut pengungkapan *corporate social responsibility* merupakan suatu kewajiban bagi setiap perusahaan *go public*, sehingga berapapun persentase kepemilikan saham yang dimiliki manajerial tidak akan berpengaruh terhadap jumlah pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan.

### **2. Kepemilikan Saham Institusional terhadap Corporate Social Responsibility**

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan kepemilikan saham institusional tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan saham institusional berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility* ditolak.

Penelitian ini mendukung penelitian Natalylova (2013) bahwa kepemilikan saham institusional terhadap *corporate social responsibility* tidak berpengaruh signifikan. Ditolaknya hipotesis ini karena setiap perusahaan *go public* diwajibkan dalam mengungkapkan *corporate social responsibility* perusahaan. Hal ini berdasarkan Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007 Bab V Pasal 74. Dengan demikian berapapun persentase kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki pihak institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan.

### **3. Ukuran Dewan Komisaris terhadap Corporate Social Responsibility**

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility* ditolak.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Ratnasari (2011) dan Susanti (2013) bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*. Ditolaknya hipotesis ini berdasarkan Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007 Bab V Pasal 74. Dengan demikian pengungkapan *corporate social responsibility* yang dilaksanakan setiap perusahaan *go public* merupakan suatu kewajiban sehingga berapapun ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan.

### **4. Komite Audit terhadap Corporate Social Responsibility**

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *Corporate Social Responsibility* dengan angka pengaruh -0105, dapat diartikan komite audit tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility* ditolak.

Penelitian ini mendukung penelitian Natalylova (2013) bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*. Ditolaknya hipotesis ini berdasarkan Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007 Bab V Pasal 74. Berdasarkan ketentuan tersebut maka pengungkapan *corporate social responsibility* setiap perusahaan wajib dilaksanakan, jadi dalam hal ini berapapun jumlah anggota komite audit yang dimiliki oleh perusahaan tidak akan berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan.

### **5. Kepemilikan Saham Manajerial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan kepemilikan saham manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan saham manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan ditolak.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Natalylova (2013) bahwa kepemilikan saham manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penolakan ini dimungkinkan karena investor dalam menilai perusahaan tidak hanya melihat dari segi manajemen akan tetapi lebih melihat jangka panjang bagaimana perusahaan dapat meningkatkan jumlah laba yang akan dihasilkan untuk tahun berikutnya. Dengan demikian berapapun persentase saham perusahaan yang dimiliki manajerial, tidak akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

### **6. Kepemilikan Saham Institusional terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa kepemilikan saham institusional berpengaruh signifikan dengan koefisien positif dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan saham institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan diterima.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Arifani (2013) bahwa kepemilikan saham institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kepemilikan saham oleh

institusional yang lebih besar daripada kepemilikan saham oleh manajerial, memungkinkan pihak institusional yaitu pihak atau badan usaha yang berasal dari luar perusahaan untuk menjadi *controller* atau yang mengawasi tindakan manajer sehingga manajer tidak bertindak sesuai kepentingannya sendiri, sehingga antara manajerial dan institusional dapat saling bekerjasama untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Dengan terlaksananya fungsi pengawasan oleh pihak institusional melalui kepemilikan sahamnya, maka kinerja manajemen akan semakin terawasi dan dapat meminimalisasi tindak kecurangan yang dapat dilakukan oleh manajemen sehingga kinerja keuangan perusahaan dapat meningkat. Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi keuangan untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan juga akan meningkat (Arifani, 2013).

#### **7. Kepemilikan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan dengan arah koefisien negatif. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan diterima.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Natalylova (2013) bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dalam perusahaan dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan dan memberikan masukan kepada dewan direksi perusahaan. Dewan komisaris tidak memiliki otoritas langsung terhadap perusahaan. Fungsi utama dari dewan komisaris adalah mengawasi kelengkapan dan kualitas informasi laporan atas kinerja dewan direksi, karena itu posisi dewan komisaris sangat penting dalam menjembatani kepentingan *principal* dalam sebuah perusahaan. Akan tetapi dalam penelitian ini ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dengan arah koefisien negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan hal ini dimungkinkan bahwa semakin banyak personil yang menjadi dewan komisaris dapat berakibat pada makin buruk kinerja yang dimiliki perusahaan, karena dengan semakin banyaknya anggota dewan komisaris maka akan mengalami kesulitan dalam menjalankan perannya, diantaranya kesulitan dalam komunikasi dan koordinasi antar anggota dewan komisaris (Yermarck dalam Sukandar, 2014:57).

#### **8. Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan ditolak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Natalylova (2013) dan Hardiningsih (2010). Berdasarkan pengujian statistik deskriptif pada tabel 5, bahwa rata-rata komite audit perusahaan 1,37 dengan jumlah paling sedikit adalah 1,00 yang artinya sebagian perusahaan memiliki jumlah komite audit lebih dari yang ditetapkan oleh pemerintah melalui Surat Edaran Bapepam Nomor SE-03/PM/2002 (bagi perusahaan publik) dan Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-103/MBU/2002 (bagi BUMN). Komite Audit terdiri dari sedikitnya tiga orang, diketuai oleh Komisaris Independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan. Dalam pelaksanaan tugasnya, Komite Audit mempunyai fungsi membantu Dewan Komisaris untuk meningkatkan kualitas Laporan Keuangan, menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan, meningkatkan efektifitas fungsi internal audit (SPI) maupun eksternal audit, serta mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian Dewan Komisaris/Dewan Pengawas.

Akan tetapi dalam penelitian ini komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, hal ini dimungkinkan karena komite audit merupakan hal yang baru

bagi perusahaan, sehingga dalam sistem pengawasan kinerjanya belum maksimal, akibatnya pembentukan komite audit yang baru ini juga masih mengalami kendala-kendala seperti masalah komunikasi dengan dewan komisaris, dewan direksi, auditor internal dan eksternal serta pihak lain sebagai aspek yang penting dalam keberhasilan kinerja komite audit (Sariah (2010)). Dengan demikian berapapun jumlah komite audit tidak akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

### **9. Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan angka pengaruh 0,281 dapat diartikan semakin besar pengungkapan *corporate social responsibility* maka kinerja keuangan perusahaan semakin meningkat. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan diterima.

Penelitian ini mendukung penelitian Susanti (2013). *Corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang melaksanakan program *corporate social responsibility* yang dapat dilihat di *sustainability reporting* akan banyak mendapat keuntungan seperti kesetiaan pelanggan dan kepercayaan dari investor dan kreditor. Hal ini akan memicu keuangan perusahaan menjadi lebih baik sehingga laba perusahaan meningkat dan akan diikuti oleh kenaikan *return on asset* (ROA) perusahaan di tahun berikutnya.

Jadi semakin baik perusahaan melakukan pengungkapan *corporate social responsibility*, maka akan terbangun citra perusahaan yang baik dan kelangsungan hidup perusahaan akan semakin terjamin.

### **Simpulan dan Keterbatasan**

#### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Corporate governance* yang diproksi kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusional, dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility*.
2. Variabel kepemilikan saham institusional, ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, tetapi kepemilikan saham manajerial dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. *Corporate social responsibility* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
4. *Corporate social responsibility* bukan sebagai variabel *intervening* antara *corporate governance* dan kinerja keuangan perusahaan.

#### **Keterbatasan**

1. Sampel penelitian hanya terbatas pada perusahaan yang mendapat *Sustainability Reporting Award* (SRA) periode 2011-2013, relatif pendeknya tahun pengamatan hanya tiga periode, maka bagi peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan penelitian dengan menggunakan jumlah sampel yang lebih besar dan melakukan penelitian dengan periode yang lebih panjang. Jumlah sampel yang lebih besar dengan periode yang lebih panjang akan memberikan hasil penelitian yang lebih baik.
2. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menambahkan atau mempertimbangkan penggunaan variabel lain diluar penelitian ini, dikarenakan penelitian ini memiliki tingkat *Adjusted R<sup>2</sup>* yang rendah, yaitu sebesar 9,9% dan 26,5%.
3. Metoda penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, untuk peneliti selanjutnya sebaiknya mengubah metode penelitian yang dilakukan, yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang berkepentingan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Fr. RR. 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar pada Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi 9*. Padang, 23-26 Agustus.
- Arifani, R. 2013. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Universitas Brawijaya Malang*: 1-17.
- Armin, M. I. 2011. Pengaruh *Indonesia Sustainability Reporting Award (ISRA)* Terhadap *Abnormal Return* dan *Volume* Perdagangan Saham. *Skripsi Dipublikasikan*. Universitas Hasanudin. Makasar.
- Cahya, B. A. 2010. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility*). *Skripsi Dipublikasikan*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Effendi, M. A. 2009. *The Power of Good Corporate Governance*. Salemba Empat. Jakarta.
- Fahmi, I. 2012. *Analisi Kinerja Keuangan*. Alfabeta. Jakarta.
- Fahrizqi, A. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* dalam Laporan Tahunan Perusahaan. *Skripsi Dipublikasikan*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Forum Corporate Governance Indonesia (FCGI). 2002. *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance)*. Jakarta.
- Hadi, N. 2011. *Corporate Social Responsibility*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Hardiningsih, P. 2010. Pengaruh Independensi *Corporate Governance* dan Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Kajian Akuntansi Pebruari 2010, Vol 2. No. 1*: 61-76.
- Kuncoro, M. 2001. *Metode Kuantitatif*. Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN. Yogyakarta.
- Kurniati, T. dan Rahmatullah. 2011. *Panduan Praktis Pengelolaan CSR*. Samudra Biru. Yogyakarta.
- Munawir. 2002. *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty. Yogyakarta.
- Murwaningsari, E. 2009. Hubungan *Corporate Governance, Corporate Social Responsibilities* dan *Corporate Financial Performance* dalam Satu Continuum. *Jurnal*. Universitas Trisakti. Jakarta.
- Natalylova, N. 2013. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Corporate Social Responsibility dan Kinerja Perusahaan yang Mendapat Indonesia Sustainability Awards*. *Jurnal Media Bisnis Universitas Trisakti edisi khusus Nopember*:162-182.
- Priantana, R. D. dan A. Yustian. 2011. Pengaruh Struktur *Good Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Pada Perusahaan Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi, Vol. 4. No. 1*: 65 - 78.
- Ratnasari, Y. 2011. Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di dalam *Sustainability Report*. *Skripsi Dipublikasikan*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Retno, M. R. 2012. Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010). *Jurnal Nominal Universitas Negeri Yogyakarta Vol 1. No.1*: 84-103.
- Samsinar. Dkk. 2010. *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dan Harga Saham*.

- Santoso, E. B. 2011. Pengaruh Karakteristik *Good Corporate Governance* (GCG) Ukuran Perusahaan dan Rasio Profitabilitas terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Universitas Ciputra Surabaya*: 234-238.
- Sari, E. F. 2012. Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Laba sebagai Variabel *Intervening* pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. STIESIA. Surabaya.
- Setyarini, Y. dan M. Paramitha. 2011. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap *Corporate Social Responsibility*. *Jurnal Kewirausahaan Universitas Widya Kartika Surabaya Vol.5 No.2*: 10-17.
- Sukandar, P. P. 2014. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi dan Dewan Komisaris serta Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Skripsi Dipublikasikan*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Susanti, Y. 2013. Pengaruh *Corporate Governance*, Kinerja Keuangan, dan *Indonesia Sustainability Reporting Award* (ISRA) Terhadap Luas Pengungkapan *Sustainability Report*. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. STIESIA. Surabaya.
- Sustainability Reporting Awards 2014*. 2014. *Towards A Greater Transparency and Accountability. Report of The Judges. National Center for Sustainability Reporting*. Jakarta.
- Sutedi, A. 2011. *Good Corporate Governance*. Sinar Grafika. Jakarta.
- Untoro, D. A. 2013. Pengaruh Karakteristik *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Indonesia. *Skripsi Dipublikasikan*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Untung, H. B. 2008. *Corporate Social Responsibility*. Sinar Grafika. Jakarta.
- Utami, I. D. 2008. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing dan Umur Perusahaan Terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Universitas Sebelas Maret Surakarta*: 1-20.
- Yazid, H. 2013. Pengaruh Kepemilikan Manajemen terhadap Kinerja Perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai Variabel *Intervening*. *Pekbis Jurnal Universitas Tirtayasa Vol.5 No.2*: 122-132.
- Waryanto. 2010. Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Indonesia. *Skripsi Dipublikasikan*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)  
[www.nscr-id.org/](http://www.nscr-id.org/)